

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Seiring dengan perkembangan zaman, kebutuhan akan pendidikan semakin tinggi. Masyarakat mulai menyadari pentingnya pendidikan yang lebih tinggi untuk kehidupan mereka yang lebih baik. Pendidikan adalah salah satu sarana peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Kualitas pendidikan dapat dilihat dari nilai tambah yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan, baik produk, dan jasa ataupun pelayanan yang mampu bersaing di Dunia Usaha ataupun Dunia Industri. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS), disebutkan pendidikan adalah usaha sadar, dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar, dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Depdiknas, 2003).

Salah satu pendidikan formal yang ada di Indonesia, yang menjadi standar umum dalam dunia kerja adalah jenjang strata satu. Jenjang tersebut ditempuh untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang lebih banyak sehingga mampu menguasai keterampilan yang tidak dimiliki oleh individu dengan jenjang pendidikan yang lebih rendah. Namun, kenyataan di lapangan, individu dengan pendidikan tinggi belum tentu selalu mendapatkan pekerjaan. Argumen yang disampaikan adalah tingkat pendidikan tidak selalu sesuai dengan kualitas pekerjaan, sehingga orang yang berpendidikan tinggi ataupun rendah tidak berbeda produktivitasnya dalam menangani pekerjaan yang sama (Saripudin, 2017).

Mencari pekerjaan di Indonesia sekarang ini bukan lagi hal yang mudah jika kita lihat dari jumlah pengangguran yang setiap tahunnya bertambah. Kondisi ekonomi global yang sedang memburuk pasca pandemi *Covid - 19*

apalagi prediksi resesi global yang akan terjadi di tahun 2023 yang diindikasikan sudah semakin kencang diperkirakan gelombang PHK besar-besaran akan terjadi dan saat ini sudah mulai terjadi terutama di industri tekstil dan sepatu, dimana industri tersebut mengalami penurunan permintaan akibat negara tujuan ekspor sedang mengalami krisis dan lebih mementingkan makanan dan energi. Salah satu contoh bidang tekstil, Ketua Umum Perkumpulan Pengusaha Produk Tekstil Jawa Barat (PPTPJB) Yan Mei melaporkan per Oktober 2022 sebanyak 64.000 lebih pekerja dikenakan PHK dari 124 perusahaan. Belum lagi sektor-sektor lain terkait ekspor dan impor. Penurunan tuntutan ini berdampak langsung kepada angka PHK yang kemungkinannya akan semakin besar di tahun 2023 (Baderi, 2023).

Ketidakpastian ekonomi akibat pandemi *Covid-19*, perang Rusia-Ukraina, lonjakan inflasi, hingga suku bunga tinggi melanda dunia pada 2023. Hal itu pun berpotensi mempengaruhi tingkat pengangguran, termasuk di negara-negara Asia Tenggara. Dana Moneter Internasional (IMF) memperkirakan, Filipina menjadi negara di Asia Tenggara yang memiliki tingkat pengangguran tertinggi pada 2023. Persentasenya diproyeksikan mencapai 5,4% pada tahun ini. Indonesia menyusul di urutan kedua dengan proyeksi tingkat pengangguran sebesar 5,3%. Kemudian, tingkat pengangguran di Malaysia diperkirakan sebesar 4,3%. IMF juga memperkirakan tingkat pengangguran di Vietnam sebesar 2,3% pada tahun ini. Setelahnya ada Singapura dengan tingkat pengangguran sebesar 2,1%. Sementara, Thailand diprediksi memiliki tingkat pengangguran sebesar 1%. Persentase tersebut menjadi yang terendah di antara negara Asia Tenggara lainnya (Sadya, 2023).

Dengan adanya posisi tingkat pengangguran di Indonesia yang berada dinomor urut kedua menunjukkan bahwa Indonesia menjadi negara yang perlu dikhawatirkan. Masalah yang terjadi dan berhubungan dengan dunia kerja saat ini salah satunya yakni menyangkut siap atau tidaknya para mahasiswa dalam memasuki dunia kerja atau yang lebih dikenal dengan kesiapan kerja. Dunia kerja merupakan dunia yang akan segera dimasuki oleh Mahasiswa yang telah menyelesaikan kuliahnya di perguruan tinggi. Mencari pekerjaan

adalah tugas baru mahasiswa yang telah selesai menempuh pendidikan di perguruan tinggi, yang mana seharusnya sudah memiliki arah dan tujuan dalam menentukan masa depan setelah menyelesaikan tanggung jawabnya dalam dunia pendidikan. Beberapa individu memutuskan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi namun tidak sedikit pula yang memilih untuk memulai karir dengan tujuan meringankan beban orang tua. Mahasiswa mempunyai motivasi dalam bekerja karena perubahan dalam diri seseorang itu terbentuk suatu aktivitas berupa kegiatan fisik (Djamarah & Bahri, 2008).

Mahasiswa yang telah menyelesaikan kuliahnya rata-rata berusia 22 tahun keatas, yang dapat dikategorikan memasuki usia dewasa awal, yang paling luas diakui sebagai tanda ketika seorang mahasiswa yang telah menyelesaikan kuliahnya biasanya membuat keputusan tentang hal-hal dibidang karir dan mencari pekerjaan, berpikir tentang berbagai gaya hidup, kemandirian ekonomi, dan kesiapan membangun hubungan keluarga, menetapkan, mempertahankan hubungan yang dekat dengan lawan jenis, dimana kriteria ini yang diajukan untuk menunjukkan akhir masa muda dan permulaan dari masa dewasa awal. Erickson (Haditono et al., 2001) mengatakan bahwa seseorang yang di golongkan dalam usia dewasa awal berada dalam tahap hubungan hangat, dekat dan komunikatif dengan atau melibatkan kontak seksual. Bila gagal dalam bentuk keintiman maka ia akan mengalami apa yang disebut isolasi (merasa tersisihkan dari orang lain, kesepian, menyalahkan diri karena berbeda dengan orang lain).

Langkah awal untuk memasuki dunia kerja, khususnya mahasiswa yang telah menyelesaikan kuliahnya dituntut untuk mampu mengembangkan kemampuan, ilmu pengetahuan, keahlian, serta atribut kepribadian sebagai bekal kesiapan mereka untuk bekerja agar mampu bersaing dalam memperoleh pekerjaan yang diinginkan, akan tetapi dalam memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan tidaklah semudah yang diharapkan, karena banyak tantangan dan hambatan yang menyebabkan hal tersebut sulit untuk dicapai. Keinginan segera mendapatkan pekerjaan sesuai dengan jurusan dan ilmu yang didapatkan di bangku kuliah setelah lulus itu sudah pasti, tetapi terkadang impian tak seindah dengan

kenyataan yang didapatkan. Terbatasnya lapangan pekerjaan, semakin banyaknya pengangguran serta kurangnya pengalaman kerja yang dimiliki menyebabkan mereka tidak mendapatkan kesempatan memperoleh pekerjaan tersebut, untuk mengatasi keadaan seperti ini seharusnya sejak semester awal mahasiswa bisa mengikuti kegiatan-kegiatan dimana akan mendorong, mengasah keahlian, kemampuan mereka untuk melengkapi dan membangun pengetahuan, ketrampilan dan pengalaman melalui serangkaian seminar, *workshop*, maupun pelatihan (Fajar, 2019).

Mahasiswa yang telah menyelesaikan kuliahnya merupakan lulusan yang kemudian akan melanjutkan masa depan ke dunia kerja, karena pada umumnya mayoritas mahasiswa tersebut sudah mulai berpikir ke arah masa depannya mengenai pekerjaan di bidang sesuatu setelah lulus dari perkuliahan, sedangkan saat ini terdapat banyak sekali persaingan ketat dalam dunia kerja dan memperoleh pekerjaan. Hal ini dikarenakan, lapangan pekerjaan yang tidak sebanding dengan jumlah peningkatan sarjana setiap tahunnya dari Universitas seluruh Indonesia. Kesempatan bekerja bagi mahasiswa khususnya yang sudah menyelesaikan kuliahnya, mengharuskan mereka untuk mempunyai berbagai macam kemampuan sesuai bakat dan minat masing-masing, seperti keahlian dalam teknik informatika, akuntansi, management, teknik atau keahlian di bidang alat-alat tes psikologi dan sebagainya. Hal ini dikarenakan berbagai keahlian tersebut harus bisa dipertanggung-jawabkan pada perusahaan atau instansi tempat mereka bekerja. Selain mahasiswa dituntut untuk dapat menguasai bidang akademiknya (*hard skills*), dirinya juga dituntut untuk dapat mengimbangi keahlian-keahlian yang ada pada dirinya (*soft skills*), seperti berkomunikasi, sopan santun, memiliki sikap kepemimpinan yang tinggi, serta dapat bertanggung-jawab atas dirinya dan orang lain (Baiti et al., 2017).

Career anxiety yaitu suatu perasaan tidak santai yang samar-samar karena ketidaknyamanan atau rasa takut yang disertai suatu respons (penyebab tidak spesifik atau tidak ketahui oleh individu). Perasaan yang takut tidak menentu sebagai sinyal yang menyadarkan bahwa peringatan tentang bahaya akan datang dan memperkuat individu mengambil tindakan

menghadapi ancaman. Kejadian dalam hidup yang menghadapi tuntutan, persaingan, serta bencana dapat membawa dampak terhadap kesehatan fisik dan psikologis yang berdampak pada psikologis dan menimbulkan *anxiety* (Ahmad, 2015). *Career Anxiety* merupakan penilaian dan respon emosional terhadap sesuatu yang berbahaya. Kecemasan sangat berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya. Kondisi dialami secara subjektif dan dikomunikasikan dalam hubungan interpersonal. *Career anxiety* merupakan suatu perasaan yang berlebihan terhadap kondisi ketakutan dalam menghadapi dunia kerja, kegelisahan, bencana yang akan datang, kekhawatiran atau ketakutan terhadap ancaman nyata atau yang dirasakan (Saputro, 2017). *Career anxiety* adalah penilaian diri dari individu terhadap pencapaian tujuan yang berkaitan dengan dunia kerja yang belum pasti dan tidak dapat diramalkan, menyebabkan konflik dalam diri yang mengakibatkan terganggunya pola pemikiran seperti ketakutan dan kekhawatiran terhadap dunia kerja (Sari & Astuti, 2014).

Menurut hasil riset yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya menyatakan jenis kelamin merupakan penentu sosial yang penting dari kesehatan dan analisis berbasis *gender* diperlukan untuk meningkatkan kepedulian terhadap kesehatan perempuan dan laki-laki. Di seluruh dunia, kesehatan mental mengungkapkan perbedaan yang konsisten antara perempuan dan laki-laki, dengan menampilkan mantan penderita gangguan internalisasi seperti depresi dan psikologis kesusahan, lebih sering pada wanita daripada pria, gangguan eksternalisasi, dengan gangguan antisosial dan penggunaan zat yang lebih tinggi. Di negara berkembang, konsekuensi ini lebih sering dijelaskan dalam perempuan karena aspek yang berbeda dari keterikatan emosional mereka dan kepedulian terhadap keluarga mereka kesejahteraan, seiring dengan penurunan interaksi sosial, yang pada gilirannya dapat menyebabkan perbedaan komplikasi kesehatan mental sebagaimana diuraikan. Menurut studi populasi lainnya, wanita memiliki status kesehatan mental yang lebih buruk dan lebih cenderung menggunakan layanan kesehatan mental daripada laki-laki. Selain itu, ketidaksetaraan

gender yang penting telah dijelaskan tentang gaya hidup perilaku dan faktor penentu kesehatan (Franco et al., 2022).

Career anxiety yang dialami antara laki-laki dan perempuan berbeda. Perempuan cenderung lebih sensitif dengan apa yang dialaminya termasuk memikirkan masa depannya. Menurut Kaplan & Sadock (2010) perempuan lebih sering mengalami *anxiety* daripada laki-laki. Perempuan memiliki tingkat *anxiety* yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini dikarenakan bahwa perempuan lebih peka dengan emosinya, yang pada akhirnya memengaruhi perasaan cemasnya. Dari hasil penelitian Gater (1998) menunjukkan bahwa perempuan lebih cenderung mengalami stres dan *anxiety* dua kali lebih besar daripada laki-laki (Tolin et al., 2006). Penelitian serupa yang dilakukan sebelumnya di salah satu institusi keperawatan di Jawa Barat dengan mengukur derajat *anxiety*-nya menggunakan *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARC) menunjukkan hasil 26,4% tidak mengalami *anxiety*, 27,6% *anxiety* ringan, 32,5% *anxiety* sedang, 13,0% *anxiety* berat dan 0,8 % *anxiety* sangat berat (Hakim et al., 2022).

Meninjau beberapa penelitian serupa tentang *anxiety* dimana hasil penelitian pada mahasiswa semester akhir dalam menghadapi dunia kerja dimana hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kecemasan menghadapi dunia kerja ditinjau dari jenis kelamin dimana perempuan memiliki tingkat *anxiety* yang lebih tinggi daripada laki – laki (Cahyani & Putrianti, 2022). Penelitian serupa yang telah dilakukan menyatakan bahwa tingkat stres tertinggi dialami oleh jenis kelamin perempuan dengan hasil stres sedang 33,6 %, dan tingkat stres berat 4,0% (Ambarwati et al., 2019). Sementara berdasarkan hasil penelitian lain menyatakan perspektif mahasiswa kota Makassar terhadap masa depan berbeda-beda tergantung jenis kelaminnya, selain itu perbandingan orientasi masa depan perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan yang tipis namun lebih tinggi perempuan dibandingkan laki-laki (Asihno et al., 2022).

Menurut data yang didapat dari masing-masing Fakultas yang ada di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya jumlah mahasiswi semester 8

angkatan tahun 2019 berjumlah 760 orang (Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, 2023). Berdasarkan hasil *survey* awal yang telah dilakukan dengan melakukan penyebaran kuisioner melalui *google form* terhadap 30 mahasiswi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya dengan menggunakan alat ukur *career anxiety* dari Cahyani & Putrianti (2022) yaitu aspek reaksi fisik, aspek pemikiran, aspek perilaku dan aspek suasana hati tersebut diatas diperoleh banyaknya mahasiswi yang mengalami *career anxiety* yang tinggi. Beberapa contoh yang menunjukkan hal tersebut dapat dilihat hasil jawaban dari 30 mahasiswi yang mengisi jawaban “*sangat setuju*” pada pernyataan “*saya merasa gugup saat memikirkan seleksi masuk kerja*”, hasil jawaban “*sangat setuju*” pada pernyataan “*perut saya melilit membayangkan beratnya tanggung jawab pekerjaan*” dan hasil jawaban “*sangat setuju*” pada pernyataan “*saya mual ketika memikirkan beratnya tanggung jawab di tempat kerja*”.

Peneliti juga melakukan wawancara terbuka dengan beberapa mahasiswi yang ditemui Peneliti di kampus. Menurut M, mahasiswi jurusan Psikologi angkatan 2019 terkait maraknya kesulitan mencari kerja saat ini, dikarenakan salah satunya belum memiliki pengalaman dalam dunia kerja meskipun telah mengikuti magang yang hanya sebentar, kasus PHK saat dan setelah pandemic juga turut mempengaruhi, perusahaan banyak yang gulung tikar akibat kasus Covid-19 yang sempat terjadi, membuat M berfikir bahwa mendapatkan pekerjaan sekarang sangatlah sulit hingga M merasa takut setelah lulus kuliah akan nganggur lama.

Kemudian menurut C, mahasiswi jurusan Psikologi angkatan 2019 mengatakan bahwa cari kerja sekarang jauh lebih sulit daripada tahun-tahun belakangan sebelum wabah Covid-19. Terlebih banyak perusahaan memasang kriteria yang terlalu tinggi untuk orang yang belum memiliki pengalaman kerja. Banyaknya lulusan sarjana yang masih menganggur juga, lapangan pekerjaan yang sedikit. Serta merasa bahwa saat lulus nanti, sulit mendapatkan pekerjaan terlebih jika sesuai jurusan di kuliahnya saat ini.

Wawancara lainnya dengan mahasiswi D jurusan Ilmu Komputer angkatan 2019. D mengatakan bahwa mendapatkan pekerjaan saat ini sangat sulit, karena jumlah saingan yang semakin banyak, selain harus bersaing dengan Warga Negara Indonesia (WNI), sekarang banyak pekerja turis atau Warga Negara Asing yang ikut kerja atau masuk di Indonesia. Kualifikasi yang diberikan banyak perusahaan juga terkadang diluar masuk akal dalam melamar suatu posisi jabatan. Belum lagi ditambah, isunya kalau tidak memiliki orang dalam perusahaan, akan tidak dapat kerja. Menurut D, setelah lulus dia akan kesulitan mendapatkan kerja dikarenakan banyaknya saingan.

Wawancara selanjutnya dengan mahasiswi jurusan Ilmu Komputer T angkatan 2019. T memberikan pernyataan, dimana lapangan pekerjaan sekarang yang semakin sedikit, ditambah banyak lulusan kerja yang banyak jadinya tidak bisa menampung jumlah pekerja dengan lapangan yang memadai. Kemudian juga tahapan dalam proses mencari pekerjaan sangatlah panjang, dan rumit. Untuk yang sudah memiliki pengalaman kerja saja dirasa sulit untuk bersaing dengan pencari kerja lainnya, apalagi dengan fresh graduate yang tidak memiliki pengalaman. Jumlah pekerja yang dibutuhkan oleh perusahaan juga sedikit dengan jumlah pelamar kerja yang mendaftarkan disuatu perusahaan yang biasanya sangat banyak. Setelah lulus dari kuliah, T masih merasa bingung dan cemas, apakah akan mendapatkan pekerjaan dengan cepat atau seperti teman lainnya yang belum kunjung mendapatkan pekerjaan hingga sekarang.

Wawancara berikutnya, mahasiswi jurusan Ilmu Komunikasi B. Menurut B, dapat kerja jaman sekarang bagaikan mencari tumpukan jarum pada jerami, susah dan prosesnya yang panjang dan ribet belum tentu diterima juga. Belum dapat pekerjaan aja, sudah mengeluarkan banyak biaya untuk proses administrasi seleksi masuk kerja. Sekalinya dapat panggilan kerja, ga sesuai dengan ekspektasi dari sisi jarak, gaji dan posisinya. Terlebih sekarang di media social, suka banyak konten stress banget sama pekerjaan, ga cocok dengan lingkungan kerja, teman atau bos toxic, dsbnya. Mau dibetahin ditempat kerja sekarang tapi mental terganggu, mau resign tapi

belum kunjung dapat pekerjaan lagi. Hal itu yang membuat B, cemas menghadapi dunia kerja.

Wawancara terakhir dengan mahasiswi jurusan Ilmu Komunikasi T. T mengatakan mendapatkan pekerjaan sekarang cukup sulit dikarenakan kurangnya pengetahuan ataupun kemampuan pada masing-masing individu dikarenakan jaman semakin canggih dan teknologi banget, jadi banyak mahasiswa yang dipaksa belajar cepat dengan hal semua tersebut. Di Kampus pun seharusnya ada program yang menarik untuk membantu mahasiswa mengembangkan keahlian diluar dari mata kuliah, seperti workshop atau pelatihan. Jaman sekarang, saingannya bukan lagi teman atau warga local tapi banyak tenaga asing yang juga masuk ikut kerja di Indonesia. Semakin sedikit lah peluang warga local dapat pekerjaan. T merasa juga kemampuan yang dimilikinya belum tentu dapat bersaing dengan banyak orang dan mendapatkan pekerjaan setelah lulus kuliah nanti.

Serta sebuah artikel yang memaparkan *survey* terkait kesehatan mental mahasiswa ditengah pandemi *COVID-19* menggambarkan bahwa 91% mahasiswa mengalami stres atau kecemasan, 81% merasa kecewa atau kesedihan, 80% merasa kesepian atau isolasi, 48% mengalami persoalan keuangan, dan 56% mengalami relokasi (Nurchahyo & Valentina, 2020). Berdasarkan survey Pusat Inovasi dan Kajian Akademik UGM terhadap 3.353 mahasiswa yang mengikuti pembelajaran daring dalam masa darurat *COVID-19*, sebanyak 66,9% mahasiswa merasa memahami materi perkuliahan dengan baik, sedangkan sisanya mengaku kurang atau sangat kurang memahami dengan baik (Peraturan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 1, 2020).

Untuk menjelaskan secara teoritis singkat hubungan kesiapan kerja dan *self efficacy* terhadap *career anxiety*, dimulai dari individu akan menunjukkan keunggulan yang dimiliki saat individu dalam masa pencarian kerja atau pekerjaan. Asumsinya jika individu mampu menunjukkan keunggulan yang dimiliki, maka peluang mendapatkan pekerjaan semakin besar karena memiliki nilai lebih dan kesan yang positif yang ditunjukkan. Kemampuan

untuk menunjukkan keunggulan diri berhubungan dengan *self efficacy*, karena *self efficacy* dapat menjadi dorongan untuk berpikir (kognitif), merasa (afektif) dan menunjukkan segenap potensi atau keunggulan yang dimiliki. Keunggulan diri berkaitan dengan kesiapan untuk melakukan berbagai tugas yang nanti dibebankan, dalam hal ini adalah kesiapan kerja. Kesiapan kerja adalah sampai tingkat mana seseorang bersedia dan memiliki kemampuan untuk mengerjakan tugas yang diberikan (Utami & Hudaniah, 2013).

Self-efficacy merupakan salah satu yang dapat mempengaruhi kemantapan pengambilan keputusan karir mahasiswa/i setelah lulus dari Perguruan Tinggi nanti. Mahasiswa harus memiliki kemandirian serta keyakinan untuk berhasil membuat pilihan pekerjaan yang sesuai dengan minat dan kemampuannya. Kemampuan digunakan untuk mengambil keputusan dan memahami diri tentang apa yang menjadi tujuan hidupnya. Pengambilan keputusan disini lebih kepada saat mahasiswa tersebut memilih pekerjaan yang sesuai dengan diri dan bidangnya. Pengambilan keputusan yang rendah menunjukkan bahwa individu tidak siap dalam menghadapi perencanaan karir yang akan dijalannya. Lain halnya dengan pengambilan keputusan yang tinggi, menunjukkan bahwa individu tersebut telah siap dalam menghadapi perencanaan karir yang akan dijalannya. *Self-efficacy* dapat menuntun motivasi tingkah laku *career*. *Self-efficacy* yang rendah dapat membuat individu menunda membuat keputusan karir, dan mungkin juga menunda menyelesaikan keputusan yang telah dibuat. Semakin tinggi *Self-efficacy* yang dimiliki mahasiswa maka semakin tinggi pula tujuan yang ditetapkan serta semakin kuat komitmen pada tujuan karirnya. Semakin rendah *career self-efficacy* yang dimiliki maka akan semakin rendah pula tujuan serta komitmen yang ditetapkan (Widyastuti & Pratiwi, 2013).

Oleh karena itu *self efficacy* sangat diperlukan. *Self efficacy* yang kuat dalam diri individu mendasari pola pikir perasaan dan dorongan dalam dirinya untuk merefleksikan segenap kemampuan yang ia miliki. *Self efficacy* mengarahkan individu untuk memahami kondisi dirinya secara realistis, sehingga ia mampu menyesuaikan antara harapan akan pekerjaan yang diinginkannya dengan kemampuan yang ia miliki. *Self Efficacy* juga

memberikan pijakan yang kuat bagi individu untuk pengevaluasian dirinya agar mampu menghadapi tuntutan pekerjaan dan persaingan yang dinamis (Fadlilah, 2010). Proses mencari pekerjaan tidak lepas dari usaha individu dalam menunjukkan keunggulan dirinya. Semakin mampu seseorang untuk memberikan kesan positif akan kemampuan dirinya maka peluang untuk memperoleh pekerjaan akan semakin besar. Kecemasan menghadapi dunia kerja dipengaruhi oleh *self efficacy* mahasiswa. *Self efficacy* adalah penilaian yang kompleks tentang kemampuan individu di masa mendatang untuk mengorganisasikan dan memilih tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tertentu (Ernia, 2013).

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan diatas serta beberapa referensi dari penelitian serupa yang telah dilakukan terlebih dahulu, maka peneliti tertarik untuk membuat penelitian yang berjudul **“Peran *Self Efficacy* pada *Career Anxiety* Mahasiswi Semester Akhir Universitas Bhayangkara Jakarta Raya”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Sesuai dengan latar belakang yang telah disampaikan diatas serta adanya beberapa penelitian terdahulu yang serupa yaitu yang dilakukan oleh Fahrianti & Nurmina (2021) dengan judul Perbedaan Kecemasan Mahasiswa Baru Ditinjau dari Jenis Kelamin pada Masa Pandemi Covid-19 dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa baru rata-rata berusia 17-19 tahun dan tingkat kecemasan untuk jenis kelamin laki-laki dan perempuan mengalami kecemasan sangat berat dengan persentase 7,6% dan 26,9% secara berturut-turut, hal tersebut menunjukkan perbedaan tingkat kecemasan yang jauh antara laki-laki dan perempuan Fahrianti & Nurmina (2021). Penelitian lain yang dilakukan oleh (Hakim et al., 2022) dalam jurnalnya yang berjudul Perbandingan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Dalam Menghadapi Ujian CBT Berdasarkan Jenis Kelamin menyatakan bahwa penelitian menunjukkan 12,5% laki-laki dan 31,8% perempuan berada pada kelompok

berat dan sangat berat. Kesimpulan penelitian ini yaitu tingkat derajat kecemasan perempuan lebih tinggi daripada laki-laki.

Sementara itu Franco et al., (2022) dalam jurnalnya yang berjudul *Gender Differences in Psychological Stress Factors of Physical Therapy Degree Students in the COVID-19 Pandemic: A Cross-Sectional Study* dengan penelitiannya menunjukkan perlunya intervensi psikologis sebagai program preventif dalam situasi seperti pandemi COVID-19 terutama di kalangan perempuan.

Selain itu (Zamir et al., 2021) juga melakukan penelitian serupa dengan judul *Gender Based Analysis Of Test Anxiety And Self -Esteem Among University Students* yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecemasan ujian dan harga diri siswa. Ditemukan juga bahwa siswa perempuan memiliki tingkat kecemasan ujian yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki.

Yang terakhir penelitian yang dilakukan oleh (Balogun & Olanrewaju, 2016) dalam jurnal yang berjudul *Role of Computer Self-Efficacy and Gender in Computer-Based Test Anxiety Among Undergraduates in Nigeria* bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat self-efficacy komputer yang lebih tinggi cenderung mengalami kecemasan CBT ($\beta = -.41$; $p < .01$). Sarjana perempuan ($M = 65,74$) melaporkan tingkat kecemasan CBT yang lebih tinggi daripada rekan laki-laki mereka ($M = 52,43$).

Berdasarkan beberapa hasil penelitian serupa yang telah dilakukan terlebih dahulu diatas sebagai bahan referensi dalam penelitian ini maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, “apakah terdapat hubungan antara *Self Efficacy* pada *Career Anxiety* mahasiswi semester akhir Universitas Bhayangkara Jakarta Raya?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *Self Efficacy* pada *Career Anxiety* mahasiswi semester akhir Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dan dapat dijadikan sumber sekunder bagi pihak lain yang melakukan penelitian terkait *self efficacy* dan *career anxiety* pada mahasiswi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah dan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu psikologi serta dapat menjadi bahan bacaan di perpustakaan universitas dan fakultas psikologi.